

Diversitas dan Etno-ornitologi Burung Bernilai Ekonomis sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat di Pasar Hobi, Toddoppuli, Makassar

(Diversity and Ethno-ornithology of Economically Valued Birds as a Form of Local Community Wisdom at Pasar Hobi, Toddoppuli, Makassar)

Yunadia, Fila Delfiah, Hadriyan Rukmana Harun, Syahnas Ainun Zahara, Sulastri Ayu Ningsih, Widya Yanti, Ince St Nurhalisa M, Syarif Hidayat Amrullah*, Rahmat Fajrin Alir

Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 63, Romang Polong, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia 96212

Email: syarifhidayat.amrullah@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Keanekaragaman spesies serta nilai keindahan tersendiri yang terdapat pada masing-masing burung menyebabkan banyak di antara masyarakat yang menyukai satwa burung. Tingginya minat masyarakat untuk memelihara burung juga mendorong adanya berbagai kontes, kompetisi maupun perlombaan. Hubungan manusia dengan burung tersebut disebut dengan etno-ornitologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui diversitas atau keanekaragaman etno-ornitologi burung yang bernilai ekonomis di Pasar Hobi Toddoppuli Makassar. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi dan wawancara mendalam. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini yaitu terdapat burung perkutut dengan jumlah persentase burung terbanyak di pasar hobi yaitu 32.26%. Sedangkan burung termahal adalah burung jalak bali dengan harga Rp. 10.000.000. Familia terbanyak adalah Familia Columbidae sebanyak 857 individu dan paling sedikit Familia Corvidae yang berjumlah satu individu. Berdasarkan data yang diperoleh dari total 43 jenis burung, sebanyak 13 jenis burung masuk kategori dilindungi menurut IUCN, CITES dan PLHK. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah dari terdapat dua jenis burung dilindungi menurut PLKH, dua jenis burung menurut CITES Appendix II dan satu jenis Appendix I, serta 32 jenis berstatus *Least Concern* (LC), enam jenis berstatus *Near Threatened* (NT), tiga jenis berstatus *Endangered* (EN), satu jenis berstatus *Critically Endangered* (CR), satu jenis berstatus *Vulnerable* (VU). Burung yang diperdagangkan mayoritas diminati karena kicauannya.

Kata Kunci: Burung, Diversitas, Etno-ornitologi

ABSTRACT

The diversity of species and the unique beauty values found in each bird cause many people to like birds. The high public interest in keeping birds also encourages various contests, competitions and competitions. The relationship between humans and birds is called ethno-ornithology. This research aims to determine the diversity or ethno-ornithological diversity of economically valuable birds at the Toddoppuli Hobby Market, Makassar. The methods used in this research are observation and in-depth interviews. The results obtained in this research are that there are doves with the highest percentage of birds in the hobby market, namely 32.26%. Meanwhile, the most expensive bird is the Bali starling with a price of Rp. 10,000,000. The largest family is the Columbidae family with 857 individuals and the smallest is the Corvidae family with one species. Based on data obtained from a total of 43 bird species, 13 bird species are in the protected category according to IUCN, CITES and PLHK. The conclusion of this research is that there are 2 species protected birds according to PLKH, 2 species of birds according to CITES Appendix II and 1 species in Appendix I, as well as 32 species have Least Concern (LC) status, 6 species have Near Threatened (NT) status, 3 species have Endangered (EN) status, 1 species

has Critically Endangered (CR) status, 1 species has Vulnerable (VU) status. The majority of birds traded are still classified as LC. The majority of birds traded are in demand because of their singing.

Keywords: Birds, Diversity, Ethno-ornithological

PENDAHULUAN

Burung merupakan salah satu hewan dengan keanekaragaman tertinggi di Indonesia. Indonesia sebagai negara dengan keragaman burung terbesar nomor empat di dunia. Burung adalah salah satu hewan dari Sub Filum Vertebrata dari kelas Aves (Hasyimuddin *et al.*, 2021). Lembaga pelestarian burung yaitu Burung Indonesia, mencatat keragaman jenis burung di Indonesia pada 2014 meningkat menjadi 1.666 jenis. Tahun 2013, Indonesia tercatat memiliki 1.605 jenis burung. Penambahan tersebut sebagian besar merupakan hasil pemisahan jenis yang sudah ada, karena perbedaan morfologi maupun suara berdasarkan hasil penelitian terbaru sebanyak 34 (J. Kurniawan *et al.*, 2019).

Di Indonesia jumlah burung yang tercatat pada tahun 2015 terdapat sekitar 1.672 jenis. Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2017 dimana tercatat sekitar 1.769 keanekaragaman jenis burung yang ditemukan di Indonesia. Peningkatan jumlah burung yang terjadi dari tahun 2015 hingga tahun 2017, diduga akibat adanya penemuan habitat dan spesies baru serta pemisahan spesies dari tata nama taksonomi sebelumnya (Febrina & Faizah, 2022). Burung termasuk hewan yang tingkat keminatannya sangat tinggi di kalangan masyarakat, karena memiliki visual serta suara yang indah. Namun, tidak sedikit masyarakat belum mengetahui jenis burung yang terdapat di Indonesia serta status konservasinya (Samrotul, 2023).

Keanekaragaman spesies serta nilai keindahan tersendiri yang terdapat pada masing-masing burung menyebabkan banyak di antara masyarakat yang menyukai satwa burung. Keberadaan burung dipengaruhi oleh kondisi habitat yang layak dan aman dari berbagai macam gangguan. Berbagai macam burung memiliki manfaat penting bagi ekologi, budaya masyarakat bahkan ekonomi (Syamsia, 2022). Nilai ekonomi tersebut ditandai dengan adanya perdagangan burung di berbagai wilayah yang pada umumnya berpusat di kota-kota besar. Beragam jenis burung diperdagangkan untuk hobi pemeliharaan maupun untuk kontes yang memunculkan pasar serta kios-kios burung. Tingginya minat masyarakat untuk memelihara burung juga mendorong adanya berbagai kontes, kompetisi maupun perlombaan (Mulyadi & Dede, 2020). Di Makassar, perdagangan burung dapat ditemukan di Pasar Hobi Kecamatan Panakkukang Kota Makassar Sulawesi Selatan.

Hubungan manusia dengan burung tersebut disebut dengan etno-oritologi. Studi ilmiah yang menyelidiki interaksi yang terjadi antara burung dan masyarakat lokal pada masa lampau dan masa sekarang diklaim etno-oritologi, yang termasuk subdisiplin ilmu asal etnobiologi. Etno-oritologi sangat bermanfaat sebab menunjukkan suatu korelasi yang kompleks antara burung serta manusia. Korelasi manusia serta burung telah berlangsung lama dan burung dipergunakan untuk mendukung kehidupan manusia. Burung mempunyai manfaat yang cukup besar bagi masyarakat beberapa di antaranya adalah perannya di bidang ekologi, memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan estetika (Syafina *et al.*, 2020). Burung memiliki manfaat di bidang ekonomi seperti memiliki nilai jual yang tinggi karena budidaya burung hias dan burung berkicau adalah salah satu hobi masyarakat Indonesia. Burung hias dan burung kicau digemari karena pemeliharaannya tergolong mudah dan tidak menimbulkan pencemaran lingkungan. Selain itu, suara indah dari burung kicau dapat menjadi hiburan bagi pemeliharanya. Jika hal tersebut dikelola dengan baik maka akan dapat memberi keuntungan secara ekonomis sehingga meningkatkan pendapatan dan bahkan sangat prospektif sebagai ajang bisnis (Wiguna, 2017).

Selain di lingkungan alaminya, burung juga dapat ditemui dengan mudah di pasar. Pasar merupakan salah satu sarana jual beli hewan peliharaan. Adapun pasar burung terbesar yang

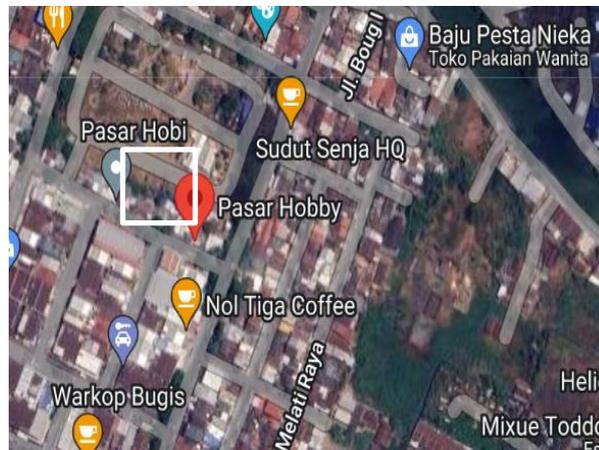
ada di Sulawesi Selatan adalah Pasar Hobi Toddopuli Makassar. Pasar Hobi Toddopuli ini terletak di Jalan Toddopuli Raya, Paropo, Panakkukang, Kota Makassar. Pasar ini memiliki 63 jumlah kios dan 56 orang pedagang serta memiliki jenis hewan pemeliharaan yang tergolong banyak. Umumnya para pehobi burung kicau membeli burung dari Pasar Hobi tersebut (Ahmad, 2017). Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui diversitas atau keanekaragaman etno-ornitologi burung yang bernilai ekonomis di Pasar Hobi Toddopuli Makassar.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Hobi Toddopuli Makassar Kecamatan Panakkukang Kota Makassar Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan pasar burung terbesar di Sulawesi Selatan.

Gambar 1. Lokasi Penelitian



Alat dan Objek Penelitian

Alat yang dipakai dalam penelitian ini adalah buku catatan lapangan, alat tulis, kamera, list kuesioner. Objek pada penelitian ini yaitu jenis burung dan pedagang burung di Pasar Hobi Toddopuli Makassar.

Jenis Data

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah jenis burung (ordo, familia, genus, spesies), asal burung dan harga burung yang dijual. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu data berupa status konservasi dari burung yang diperoleh dari studi literatur meliputi buku, jurnal maupun sumber lain terkait dengan status konservasi maupun terkait topik penelitian ini (Syamsia, 2022).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi dan wawancara mendalam. Pada metode observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati ciri morfologi burung-burung yang diperdagangkan di Pasar Hobi Toddopuli Makassar. Data yang dikumpulkan antara lain jenis burung dan jumlah individu. Metode wawancara mendalam dilakukan menggunakan alat bantu berupa panduan pertanyaan. Metode ini dilakukan guna menggali informasi dari pedagang burung terkait jenis-jenis burung yang diminati konsumen, harga burung dan asal burung.

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data digunakan untuk mendapatkan informasi terkait kondisi perdagangan burung yang ada di

Pasar Hobi Toddopuli Makassar. Informasi tersebut disajikan dalam bentuk tabel, grafik maupun berbentuk diagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil yang diperoleh disajikan dalam tabel dan diagram sebagai berikut. Tabel 1 menunjukkan bahwa burung yang diperdagangkan di sembilan toko di Pasar Hobi Toddopuli Makassar sebanyak 43 jenis dengan jumlah 1742 individu. Dari ke-43 jenis yang diperoleh, perkutut merupakan jenis burung yang hampir ditemukan hampir di semua toko. Dari tabel 1 diketahui bahwa persentase burung terbesar adalah burung perkutut (*Geopelia Striata*) 32.26% dengan harga yang tidak terlalu mahal Rp. 50.000 -Rp. 1.000.000, kemudian diikuti oleh Lovebird (*Agapornis lilianae*) dengan persentase 14.18% dan Jalak kebo atau Kerak-kerbau Jawa (*Acridotheres javanicus*) sebesar 7.81%. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga burung tersebut menjadi komoditas ekonomi ditandai dengan permintaan pasar yang kuat. Sedangkan burung termahal menurut data yang diperoleh adalah burung jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) sebesar Rp. 10.000.000. Namun burung seperti gereja erasia (*Passer montanus*) memiliki nilai jual yang relatif murah Rp. 25.000 – Rp. 50.000.

Tabel 1. Jenis burung di Pasar Hobi Toddopuli Makassar

Nama Ilmiah	Nama Lokal (EN)	Nama Lokal (ID)	n	%	Harga
<i>Cinnyris jugularis</i>	Olive-backed sunbird	Burung madu siriganti	39	2,24	Rp. 120.000
<i>Geopelia Striata</i>	Zebra dove	Perkutut	562	32,26	Rp. 50.000 -Rp. 1.000.000
<i>Maungeus Spilopelia chinensis</i>	Eastern spotted dove	Tekukur Biasa	72	4,13	Rp. 700.000 – Rp. 1.000.000
<i>Streptopelia bitorquata</i>	Sunda collared-dove	Puter/Dederuk Jawa	103	5,91	Rp. 80.000 – Rp. 150.000
<i>Columba livia</i>	Rock dove	Merpati batu/Swallow/River/Kipas	120	6,89	Rp. 50.000 – Rp. 250.000
<i>Gallus sp.</i>	Bantam chicken	Ayam katai/Potong/Polandia/Serama	36	2,07	Rp. 5.000 – Rp. 350.000
<i>Numida meleagris</i>	Helmeted Guinea fowl	Ayam mutiara	3	0,17	Rp. 500.000
<i>Copsychus malabaricus</i>	White-rumped Shama	Murai batu/Kucica hutan	13	0,75	Rp.1.200.000 - Rp.7.000.000
<i>Copsychus saularis</i>	Oriental Magpie robin	Kucica kampung	16	0,92	Rp. 400.000 – Rp. 1.500.000
<i>Zosterops chloris</i>	Lemon-bellied White-Eye	Kacamata laut	53	3,04	Rp. 10.000 – Rp. 120.000
<i>Serinus canaria</i>	Island Canary	Kenari	12	0,69	Rp. 200.000 – Rp. 550.000
<i>Aplonis panayensis</i>	Asian glossy starling	Perling kumbang	4	0,23	Rp. 40.000
<i>Acridotheres javanicus</i>	Javan myna	Kerak-kerbau Jawa/Jalak kebo	136	7,81	Rp. 60.000 – Rp. 90.000
<i>Gracupica contra</i>	Indian pied starling	Jalak suren	11	0,63	Rp. 400.000 – Rp. 700.000
<i>Heterophasia picaoides</i>	Long tailed sibia	Murai air/Sibia Ekor-panjang	1	0,06	Rp. 400.000
<i>Prinia superciliaris</i>	Hill Prinia	Perenjak gunung	30	1,72	Rp. 200.000
<i>Prinia inornata</i>	Plain prinia	Perenjak padi	4	0,23	Rp. 125.000
<i>Prinia familiaris</i>	Bar-winged prinia	Perenjak Jawa	20	1,15	Rp. 150.000
<i>Pycnonotus goiavier</i>	Yellow-vented Bulbul	Merbah cerukcuk	57	3,27	Rp. 35.000 – Rp. 50.000

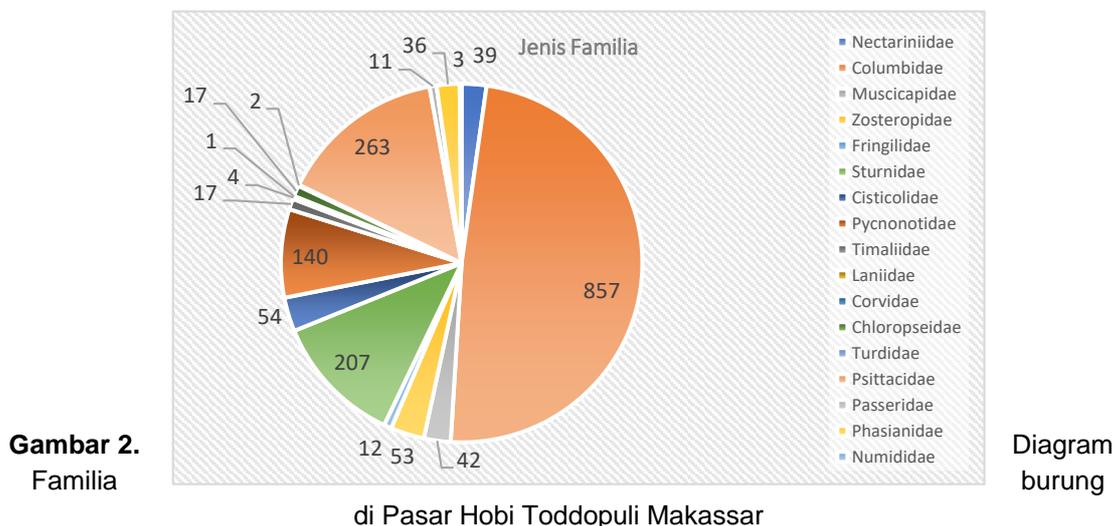
Nama Ilmiah	Nama Lokal (EN)	Lokal	Nama Lokal (ID)	n	%	Harga
<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Sooty-headed Bulbul		Kutilang	70	4,02	Rp. 25.000 – Rp. 50.000
<i>Timalia pileata</i>	chestnut-capped babbler		Tepus gelagah	1	0,06	Rp. 150.000
<i>Saxicola gutturalis</i>	White-bellied Bushchat		Decu Timor	12	0,69	Rp. 150.000 – Rp. 200.000
<i>Garrulax mitratus/pterohinus mitratus</i>	Chestnut-capped Laughingthrush		Poksay Mandarin/Poksay genting	11	0,63	Rp. 250.000 – Rp. 350.000
<i>Garrulax palliatus</i>	Sunda Laughingthrush		Poksay mantel	2	0,11	Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000
<i>Garrulax chinensis/Pterorhinus chinensis</i>	Black-throated laughingthrush		Poksay Hongkong	2	0,11	Rp. 3.000.000 – Rp. 4.000.000
<i>Lanius schach</i>	Long-tailed Shrike		Bentet kelabu	4	0,23	Rp. 350.000
<i>Scissirostrum dubium</i>	Grosbeak starling		Jalak Tunggir-merah	51	2,93	Rp. 50.000
<i>Pycnonotus plumosus</i>	Olive-winged Bulbul		Merbah belukar	1	0,06	Rp. 550.000
<i>Pycnonotus atriceps/Brachypodius atriceps</i>	Black-headed Bulbul		Cucak kuricang	1	0,06	Rp. 250.000
<i>Enodes erythrophris</i>	Fiery-browed Starling		Jalak alis api	2	0,11	Rp. 250.000
<i>Alophoixus bres</i>	Brown-cheeked Bulbul		Empuloh janggut	2	0,11	Rp. 1.000.000 –Rp. 1.300.000
<i>Pycnonotus bimaclatus</i>	Orange-spotted Bulbul		Cucak Gunung	2	0,11	Rp. 250.000
<i>Passer montanus</i>	Eurasian Sparrow	Tree	Burung-gereja erasia	11	0,63	Rp. 25.000 – Rp. 50.000
<i>Corvus enca</i>	Slender-billed Crow		Gagak Hutan	1	0,06	Rp. 700.000
<i>Pycnonotus melanicterus/Rubigula melanictera</i>	Black-crested Bulbul		Cucak kuning/kutilang emas	5	0,29	Rp. 150.000 –Rp. 3.500.000
<i>Chloropsis sonnerati</i>	Greater Green Leafbird		Cucak Hijau/Cucak-Daun besar	17	0,98	Rp. 2.500.000
<i>Leucopsar rothschildi</i>	White starling		Jalak Bali	2	0,11	Rp. 10.000.000
<i>Chloropsis hardwickii</i>	Orange-Bellied Leafbird		Cucak Cungkuk	1	0,06	Rp. 2.500.000
<i>Ixos malaccensis</i>	Streaked bulbul		Siri-siri/ Brinji bergaris	2	0,11	Rp. 500.000
<i>Garrulax leucolophus</i>	White-Crested laughingthrush		Poksay Jambul	1	0,06	Rp. 2.000.000
<i>Geokichla interpres</i>	Chestnut-capped Thrush		Anis Kembang	2	0,11	Rp. 250.000
<i>Agapornis lilianae</i>	lovebird/Nyasa LoveBird		Lovebird	247	14,18	Rp. 80.000 – Rp. 200.000
<i>Nymphicus hollandicus</i>	Cockatiel		Parkit Australia	16	0,92	Rp. 600.000 –Rp. 1.300.000
Total				1742	100	

Berdasarkan hasil wawancara pedagang burung di Pasar Hobi bahwa untuk memperoleh burung yang diperdagangkan kebanyakan dari Jawa, Kalimantan, Sumatera dan Sulawesi. Burung-burung yang diperdagangkan memiliki tingkat harga yang bervariasi tergantung dari kelebihan burung tersebut. Poin yang menjadi penilaian dari konsumen adalah keindahan suaranya, kecantikan warna bulunya, dan tidak jarang melihat harga burung-burung yang dijual

bervariasi, tergantung dari keunggulan yang dimiliki oleh burung-burung tersebut. Salah satu keunggulan yang paling menarik perhatian konsumen adalah suara merdu atau kicaunya. Selain itu, gelar juara yang diperoleh burung tersebut juga menjadi landasan semakin tinggi harga yang diberikan oleh si pedagang. Burung-burung jinak yang telah diikutsertakan dalam lomba dan menjadi juara kontes biasanya akan mengalami peningkatan harga secara drastis (Iskandar, 2014). Burung yang harga awalnya puluhan ribu bisa naik menjadi jutaan jika berhasil memenangkan pelombaan berkali-kali sendiri bagi konsumen pecinta burung hias maupun burung kontes (Murdhiono *et al.*, 2019). Burung jalak bali (*Leucopsar rothschildi*) termasuk burung mahal karena selain memiliki kicauan yang indah, burung ini juga memiliki warna bulu yang cantik (A. O. A. W. Kurniawan, 2017). Burung perkutut (*Geopelia Striata*) atau yang biasa disebut merbuk merupakan jenis burung dengan suara kicau yang indah dan memiliki ukuran tubuh yang kecil. Burung ini berasal dari Familia Columbidae. Banyak dijual karena banyak diminati konsumen. Hal ini karena burung perkutut merupakan salah satu jagoan burung lomba (Sanjaya *et al.*, 2017).

Nilai harga jual burung yang tinggi dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, terlebih jika burung tersebut berhasil memenangkan kontes. Burung-burung jinak yang telah diikutsertakan dalam lomba dan menjadi juara kontes biasanya akan mengalami peningkatan harga secara drastis. Burung yang harga awalnya puluhan ribu bisa naik menjadi jutaan jika berhasil memenangkan pelombaan berkali-kali (Iskandar, 2014).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Murdhiono *et al* (2019), suara kicauan burung dapat menjadi salah satu media penghilang stress. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat begitu menikmati suara yang dihasilkan oleh burung-burung tersebut. Selain itu, nilai harga jual yang tinggi dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, terlebih jika burung tersebut berhasil memenangkan kontes.



Gambar 2. Familia

Diagram burung

di Pasar Hobi Toddoppuli Makassar

Gambar 2 menunjukkan dari 17 Familia burung yang diperdagangkan di Pasar Hobi, terdapat Familia Columbidae dengan jumlah individu terbanyak yaitu sebanyak 857 individu (49%), kemudian Familia Psittacidae sebanyak 263 (15%), Familia Sturnidae sebanyak 207 (12%), Familia Pycnonotidae sebanyak 140 (8%), dan lainnya seperti pada gambar 2.

Columbidae adalah kelompok burung yang memiliki tubuh yang kokoh, paruh ramping, cere berdaging dan leher yang pendek. Familia ini tersebar luas di seluruh dunia dan dapat hidup hampir di semua jenis habitat terestrial. Beberapa spesies burung dari Familia Columbidae yang

diperdagangkan di Pasar Hobi Toddopuli Makassar seperti perkutut (*Geopelia striata*), tekukur (*Spilopelia chinensis*), puter (*Streptopelia bitorquata*) dan merpati (*Columba livia*). Spesies dari Familia Columbidae memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, bahkan harga tekukur dapat mencapai Rp. 1.000.000. Selain itu burung perkutut juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena termasuk burung kontes yang telah memenangkan berbagai kontes. Sedangkan burung merpati dijadikan hobi pemeliharaan bagi pecinta burung karena jinak dan mudah dilatih, bahkan dapat dijadikan sebagai hewan uji coba (Pratiwi, 2016).

Terdapat juga Familia Psittacidae dengan jumlah burung yang diperdagangkan sebanyak 263 (15%). Familia Psittacidae disebut juga burung paruh bengkok (Arini *et al.*, 2014). Ada dua jenis yang diperdagangkan di Pasar Hobi yaitu Lovebird (*Agapornis lilianae*) dan Parkit Australia (*Nymphicus hollandicus*). Kedua burung ini adalah burung sosial yang hidup berkelompok. Lovebird (*Agapornis lilianae*) ini memiliki ukuran tubuh yang relatif kecil jika dibandingkan dengan burung berparuh bengkok lainnya. Burung ini juga selalu berpasangan. Burung *Lovebird* berkacamata diminati oleh para pehobi karena warnanya yang khas. Sedangkan burung parkit Australia (*Nymphicus hollandicus*) termasuk salah satu burung cerdas dan laku di pasaran. Melalui penangkaran, telah banyak dihasilkan burung parkit dengan berbagai warna seperti warna abu-abu, biru, kuning, putih dan kombinasi (Riefani *et al.*, 2016). Harga burung ini lebih mahal dibandingkan dengan Lovebird, di Pasa Hobi burung Lovebird dipatok harga sebesar Rp. 80.000 – Rp. 200.000, sedangkan burung parkit Australia sebesar Rp. 600.000 -Rp. 1.300.000.

Adapun burung dari Familia Sturnidae, Pycnonotidae, Timaliidae, Turdidae, Zosteropidae, Passeridae, Numididae, Muscicapidae, Laniidae, Fringillidae, Corvidae, Cisticolidae, Chloropseidae dan Nectariniidae memiliki nilai ekonomi yang berbeda-beda pula. Namun rata-rata burung yang diperdagangkan di Pasar Hobi menurut hasil wawancara adalah karena kicauannya yang menarik dan dapat dijadikan sebagai burung kontes. Burung dari Familia Pycnonotidae adalah burung dengan tingkat penyebaran yang cukup luas di Sumatera karena memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Selain itu terdapat juga beberapa jenis burung Poksay dari Familia Timaliidae yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi seperti Poksay Hongkong (*Pterorhinus chinensis*) dan Poksay Jambul (*Garrulax leucolophus*). Burung dari Familia Timaliidae memiliki ciri-ciri tubuh agak besar dengan sayap pendek, bukan termasuk dalam penerbang kuat (Mutiara *et al.*, 2020).

Tabel 2. Status konservasi

Nama Lokal (ID)	Status				
	IUCN	CITES	PLHK	E	C
Murai batu/Kucica hutan	LC	II			√
Kacamata laut	LC			√	
Kerak-kerbau Jawa	VU			√	
Perenjaj Jawa	NT			√	
Jalak Tunggir-merah	LC			√	
Jalak alis api	LC			√	
Empuloh janggut	EN			√	
Cucak junung	NT			√	
Cucak-Daun besar	EN		√		√
Jalak Bali	CR	I	√	√	
Anis kembang	EN				√
Lovebird	NT	II			√
Total	13	3	2	9	

Keterangan: IUCN: International Union for Conservation of Nature; CITES: Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora; PLHK: Peraturan Lingkungan Hidup Dan Kehutanan; E: Endemik; C: Cosmopolit

Berdasarkan data yang diperoleh dari total 43 jenis burung, 32 jenis berstatus *Least Concern* (LC), enam jenis berstatus *Near Threatened* (NT), tiga jenis berstatus *endangered* (EN), satu jenis berstatus *Critically Endangered* (CR), satu jenis berstatus terancam/ *vulnerable* (VU). Terdapat sebanyak 13 jenis burung masuk ke dalam kategori dilindungi menurut IUCN, CITES dan PLHK. Lima jenis burung yang berstatus LC atau risiko rendah, dan empat di antaranya termasuk burung endemik Indonesia yaitu kacamata laut (*Zosterops chloris*), jalak tunggir-merah (*Scissirostrum dubium*), jalak alis api (*Enodes erythrophris*), dan parkit Australia (*Nymphicus hollandicus*) dan satu spesies lainnya dengan status CITES Appendix II atau spesies yang tidak terancam punah tetapi berpotensi untuk terancam punah jika diperdagangkan tanpa aturan yaitu burung murai batu (*Copsychus malabaricus*).

Status perlindungan merupakan pengelompokan jenis burung yang ada dalam status keterancamannya menurut data IUCN, status perlindungan berdasarkan Peraturan Perdagangan Internasional menurut CITES, status Perlindungan dalam Hukum Negara Republik Indonesia atau PLHK (Juhardiansyah *et al.*, 2019). Adapun jenis-jenis burung yang diketahui memiliki status konservasi tertinggi mulai dari CR, VU dan EN, serta CITES I dan II, juga PLHK adalah sebagai berikut:

Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*)

Burung jalak bali (*Leucopsar rothschildi*) adalah satwa yang hanya ditemukan atau endemik di bagian barat pulau Bali. Burung ini mempunyai ciri dan karakteristik yang khas. Jalak Bali memiliki bulu putih bersih dan berwarna hitam pada ujung sayap dan ekornya. Sedangkan daerah sekitar sekitar kelopak matanya berwarna biru tua dan tidak memiliki bulu. Selain itu, jalak Bali memiliki jambul yang indah pada jantan juga betina. Jalak bali tidak dijumpai di pekarangan maupun tempat-tempat yang dijamah oleh manusia. Adapun pohon yang sering digunakan oleh burung seperti sonokoeling (*Dulbergia latifolia*), talok (*Grewia koordesiana*), sawo kecik (*Manilkara kauki*) dan kesambi (*Scheilchera oleosa*) (Wirastika, 2013).

Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) di Indonesia dilindungi dalam UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekonominya, juga dalam PP No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Burung ini merupakan burung endemik Bali (Ardhana & Rukmana, 2017). Meskipun termasuk burung endemik Bali, Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) dapat ditemukan di Jawa, Eropa, Jepang karena keberhasilan penangkaran. Pemerintah Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 421/Kpts/Um/8/70 yang menerangkan bahwa burung Jalak Bali dilindungi UU (A. O. A. W. Kurniawan, 2017). Menurut data IUCN, jalak Bali termasuk dalam status CR dan terdaftar dalam CITES sebagai satwa Appendix I yaitu terancam kepunahan dan dilarang untuk diperdagangkan. Hal ini karena adanya penangkapan yang berlebihan dalam memasok keperluan perdagangan. Hilangnya habitat serta penangkapan liar menyebabkan populasi burung tersebut cepat menurun hingga terancam punah dalam waktu yang singkat (Dimitra *et al.*, 2013).

Empuloh janggut (*Alophoixus bres*)

Empuloh janggut (*Alophoixus bres*) memiliki ukuran tubuh yang sedang dan panjangnya bisa mencapai hingga mencapai panjang 22 cm. Bulu tubuhnya berwarna kecoklatan pada bagian atas, sedangkan pada bagian bawah tubuhnya berwarna kuning. Selain itu, salah satu keunikan dari burung ini adalah terdapat bulu berwarna putih mencolok pada bagian tenggorokan dan dagunya (Damara *et al.*, 2022).

Empuloh janggut atau *Brown-cheeked Bulbul* (*Alophoixus bres*) merupakan burung endemik yang hanya dapat ditemukan di pulau Jawa dan Bali (Nurrofik *et al.*, 2023). Empuloh janggut suka hidup di habitat hutan primer, hutan sekunder dan semak-semak (Leksono *et al.*, 2023). Menurut situs Data *Zone BirdLife International* (2024), populasi Empuloh Janggut diduga

mengalami penurunan yang sangat cepat karena eksploitasi besar-besaran di alam liar untuk perdagangan burung sangkar. Laju penurunan populasi diyakini melebihi 50%, oleh karena itu spesies ini telah dinaikkan statusnya menjadi EN. Empuloh janggut termasuk dalam genus *Chloropsis* yang senang bernyanyi yang menjadikannya kelompok yang sering diburu kemudian diperdagangkan karena suara merdunya. Selain itu, burung ini juga memiliki perpaduan burung yang indah serta perawakan yang cantik (Kamal *et al.*, 2017).

Cucak-Daun Besar (*Chloropsis sonnerati*)

Cucak-Daun besar (*Chloropsis sonnerati*) didominasi oleh warna bulu yang hijau menyerupai daun yang sesuai dengan namanya. Hal inilah yang menjadikannya sulit dikenali apalagi ketika sedang tidak bersuara di hutan. Ciri khas dari burung jantan adalah bulu tenggorokannya yang berwarna hitam dengan gradasi warna kekuningan di sekitar tubuh bagian bawahnya. Tingkat ancaman terhadap habitat dan populasinya yang tinggi menjadikan burung ini semakin langka. Menurut data IUCN, burung ini termasuk dalam kategori EN. Secara global semua jenis burung cica daun secara terus menerus mengalami penurunan yang tajam (Atmoko *et al.*, 2023). Burung ini menyebar di daerah Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali serta Semenanjung Malaya. Cucak-Daun besar (*Chloropsis sonnerati*) masuk ke dalam jenis dengan kategori terancam. Cucak-Daun besar (*Chloropsis sonnerati*) termasuk dalam kategori satwa baru dilindungi dan telah disahkan dalam PLHK No. P.106 Tahun 2018 tentang Tumbuhan dan Satwa Dilindungi sejak tanggal 21 Januari 2019 (Rahma *et al.*, 2022). Sedangkan status IUCN kategori *Critically Endangered* (CR) adalah spesies Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*). Selain itu burung Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) dalam CITES termasuk dalam Appendix I yaitu terancam kepunahan dan dilarang untuk diperdagangkan.

Anis Kembang (*Geokichla interpres*)

Anis Kembang (*Geokichla interpres*) adalah burung monomorfik yang memiliki ciri morfologi tubuh berwarna hitam, putih, dan cokelat berangan. Mahkota dan tengkuk berwarna coklat kemerahan, bulu dan punggung berwarna abu-abu kehitaman. Dada, sayap, dan ekor berwarna kehitaman, dengan dua garis putih yang menonjol pada sayap, pipi berwarna abu-abu dengan tanda putih, dan perut berwarna putih dengan bintik-bintik hitam di sisi tubuh (Saefullah *et al.*, 2015). Burung ini menyebar di bagian Tasikmalaya, Jawa Tmur, Sukabumi dan Kalimantan. Menurut situs BirdLife International (2024), Anis Kembang atau Chestnut-capped Thrush (*Geokichla interpres*) telah dimasukkan ke dalam daftar Genting (EN) karena penurunan populasi yang cepat akibat perburuan liar untuk diperdagangkan, yang semakin diperparah dengan hilangnya hutan dan degradasi di seluruh wilayah jelajahnya.

Kerak Kerbau Jawa (*Acridotheres javanicus*)

Kerak Kerbau Jawa (*Acridotheres javanicus*) termasuk burung endemik Jawa yang memiliki kepala berwarna abu-abu. Memiliki mata berwarna hitam, paruh berwarna kuning dan terdapat jampul pendek dipangkal *culmen*. Sedangkan tubuh berwarna abu-abu kehitaman dengan bagian dada hingga perut berwarna kelabu, pada sayap bulu berwarna hitam dan putih pada bagian tepi bulu primer. Ekor berwarna hitam dan putih dibagian ujung ekor (Saputra, 2018). Berdasarkan data IUCN *Redlist* burung kerak kerbau Jawa masuk dalam kategori VU sehingga penyebarannya mullai diperhatikan agar grafiknya tidak semakin menurun (Damara *et al.*, 2022).

Tabel 3. Etno-Ornitologi Pasar Hobi, Makassar

Nama Lokal	Tingkat Keminatan Jenis			Tingkat Daya Tarik Jenis						
	*	**	***	Kicau	Cantik	Antik	Pintar	Kontes	Konsum si	Lain -lain
Burung madu siriganti/Sogok			√	√				√		
Perkutut Jawa/Putih/Bangkok			√	√				√		
Tekukur Biasa			√	√				√		

Nama Lokal	Tingkat Keminatan Jenis			Tingkat Daya Tarik Jenis						
	*	**	***	Kicau	Cantik	Antik	Pintar	Kontes	Konsumsi	Lain-lain
Puter/Dederuk Jawa Merpati			√	√				√		
batu/Swallow/River/Kipas			√				√	√		√
Ayam katai/Potong/Polandia/Serama		√							√	
Ayam mutiara	√				√					√
Murai batu/Kucica hutan	√			√			√	√		
Kacer/Kucica kampung	√			√				√		
Kacamata laut			√	√				√		
Kenari			√	√	√			√		
Cucak keling/Perlingkumbang	√			√				√		
Jalak kebo/Kerak-kerbau Jawa			√	√			√	√		
Jalak suren			√	√		√	√	√		
Murai air/Sibia Ekor-panjang	√									
Ciblek gunung/Perenjak gunung		√		√				√		
Ciblek sawah/Perenjak padi	√			√						
Ciblek kristal/Perenjak Jawa			√	√				√		
Trucukan/ Merbah cerukcuk			√	√			√			
Kutilang			√	√						√
Kaso kaso/Tepus gelagah	√			√						
Decu Timor		√		√						
Poksay			√	√						
Mandarin/Poksay genting										
Poksay mantel	√			√						
Poksay Hongkong	√			√						
Bentet kelabu	√									
Jalak rio-rio/Jalak Tunggir-merah			√	√		√				
Kapas tembak/merbah belukar	√			√				√		
Lincang kuning/Cucak kuricang			√	√						
Jalak alis api		√		√						
Empuloh janggut	√			√				√		
Cucak Gunung		√		√						
Burung-gereja erasia	√									√
Gagak Hutan	√						√			√
Cucak kuning/kutilang emas	√			√				√		
Cucak Hijau/Cucak-Daun besar	√			√	√					

Nama Lokal	Tingkat Keminatan Jenis			Tingkat Daya Tarik Jenis						
	*	**	***	Kicau	Cantik	Antik	Pintar	Kontes	Konsumsi	Lain-lain
Jalak Bali	√				√	√				
Cucak Cungkok	√			√	√			√		
Siri-siri/ Brinji bergaris	√			√						
Poksay Jambul	√			√						
Anis Kembang	√			√				√		
Lovebird			√	√	√			√		
Parkit Australia	√			√	√		√			

Keterangan: *: 1-5 ekor/Bulan; **: 6-10 ekor/Bulan; ***: >10 ekor/Bulan

Berdasarkan hasil wawancara pedagang burung dari sembilan toko di pasar hobi Makassar mengatakan bahwa jenis burung yang memiliki tingkat keminatan yang tinggi yaitu jenis burung yang memiliki suara atau kicauan yang bagus dan biasanya digunakan baik dalam kontes-kontes, terapi ataupun sekedar hobi. Selain itu, para pembeli juga biasanya membeli burung karena memiliki warna yang cantik seperti burung lovebird (*Agapornis lilianae*), kenari (*Serinus canaria*), jalak bali (*Leucopsar rothschildi*); termasuk burung pintar seperti dapat menirukan suara, contoh burung perkutut jawa (*Geopelia striata maungeus*), tekukur biasa (*Spilopelia chinensis*), jalak suren (*Gracupica contra*); termasuk burung langka atau antik seperti burung murai batu dan jalak bali (*Leucopsar rothschildi*); serta dibeli untuk dikonsumsi.

Kebanyakan pembeli atau konsumen membeli burung karena suaranya baik kicauannya maupun burung yang memiliki kebiasaannya menirukan suara. Hal tersebut karena dipengaruhi dengan adanya perlombaan burung kicau. Selain itu, pembeli juga biasanya membeli burung karena memiliki corak yang cantik hingga sangat cocok untuk dipelihara serta dijadikan sebagai hiasan (Prakosa & Kurniawan, 2015). Masyarakat biasanya memelihara burung karena suaranya yang indah serta dapat menciptakan kenikmatan yang memiliki pengaruh pada sistem saraf hingga dapat menenangkan pikiran (Syafina *et al.*, 2020). Sementara menurut (Syamsia, 2022) ketertarikan masyarakat dalam memelihara burung mempunyai alasan yang sangat beragam seperti hobi, prestise untuk mengembangkan status sosial tertentu, atau sebagai tradisi turun temurun.

Setiap burung mempunyai kelebihan atau daya tarik masing-masing untuk menarik konsumen. Kelebihan tersebut antara lain memiliki corak atau warna yang menarik, kicauan yang indah, sebagai bahan pengobatan, memiliki kebiasaan menirukan suara (Annisa *et al.*, 2023; Damara *et al.*, 2022). Selain itu, terdapat beberapa pembeli tertarik dalam memelihara burung karena percaya akan mitos yaitu dapat membawa keberuntungan serta sebagai bahan ritual walaupun jumlahnya tergolong kecil. Memelihara burung dapat mendatangkan keberuntungan serta kedamaian dalam suatu keluarga, serta juga dapat menjadi media perhubung dengan alam semesta. Spesies burung yang dipercaya mempunyai mitos singga bayak diminati yaitu perkutut batu/kucica hutan (*Copsychus malabaricus*) sementara burung yang diminati sebagai bahan ritual yaitu gagak kampung (*Corvus macrorhynchos*) (Damara *et al.*, 2022).

Selain itu, terdapat juga beberapa jenis burung yang memiliki tingkat keminatan paling tinggi di Pasar Hobi Makassar dibanding dengan burung lainnya yaitu murai batu (*Copsychus malabaricus*), kenari (*Serinus canaria*), jalak kebo (*Acridotheres javanicus*), jalak suren (*Gracupica contra*), serta, lovebird (*Agapornis lilianae*).



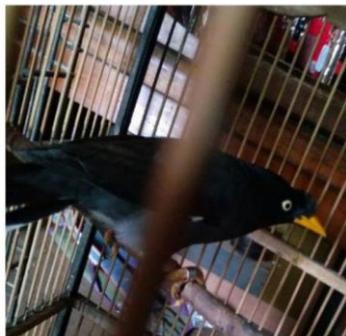
Gambar 3. Burung murai batu (*Copsychus malabaricus*)

Burung murai batu (*Copsychus malabaricus*) merupakan burung yang mempunyai tingkat keminatan yang tinggi karena mempunyai suara yang indah dan termasuk burung yang populer dan banyak dininati untuk dimanfaatkan sebagai burung kontes (Mulyana,T., Erianto,H., Kartikawati, 2019). Selain itu, alasan burung murai batu memiliki banyak peminat dikarenakan burung ini termasuk burung pintar karena memiliki cukup banya variasi suara serta dapat menirukan suara kicauan dari burung lain. Burung murai batu ini juga memiliki daya tarik yang terletak pada keindahan bulu ekornya (Adha et al., 2022).



Gambar 4. Burung kenari (*Serinus canaria*) (Farhan, 2017)

Burung kenari (*Serinus canaria*) merupakan burung yang banyak digemari di kalangan masyarakat karena memiliki daya tarik yaitu keindahan dari suaranya. Selain menjadi hewan peliharaan burung kenari juga biasanya digunakan sebagai hewan kontes (Mutaqqin, 2021). Burung kenari memiliki karakter suara serta lagu yang berbeda-beda, walaupun merupakan jenis yang sama. Selain memiliki suara yang indah burung kenari juga memiliki tubuh yang mungil serta bulu yang beranekaragam. Ketertarikan masyarakat dengan burung kenari bukan hanya karena memiliki alunan suara yang menarik akan tetapi lebih dari pada itu yaitu untuk mengagumi keindahan dari bulunya (Farhan, 2017).



Gambar 5. Burung Jalak kebo (*Acridotheres javanicus*) (Mulyadi & Dede, 2020)

Jalak kebo atau sering disebut kerak kerbau (*Acridotheres javanicus*) termasuk salah satu burung yang memiliki tingkat keminatan tinggi karena termasuk burung yang pintar yaitu dapat menirukan suara dari burung lain hingga suara manusia (Damara et al., 2022). Selain itu, jalak kebo juga termasuk spesies burung yang memiliki mental yang sangat berani dan juga termasuk burung yang rajin berkicau dan memiliki variasi kicau yang harmonis. Kicauan yang harmonis dari burung jalak kebo yang menarik para pecinta burung semakin tertarik untuk memilikinya (Setiawan et al., 2022).



Gambar 6. Burung jalak suren (*Gracupica contra*) (Faid, 2019)

Jalak suren (*Gracupica contra*) merupakan burung yang memiliki tingkat keminatan tinggi karena mempunyai keindahan suara dan biasanya dimanfaatkan sebagai burung kontes. Selain itu burung jalak suren ini juga dapat dijadikan sebagai master burung dalam beberapa kontes karena kecerewetannya hingga dapat memancing burung lain untuk berkicau. Jalak suren termasuk burung yang sudah jarang ditemukan hidup bebas di alam. Jalak suren juga merupakan salah satu burung yang dianggap mempunyai keistimewaan yaitu termasuk burung yang pintar karena memiliki tingkat kepekaan yang tinggi seperti apabila ada orang yang datang maka akan mengeluarkan suara yang bervariasi serta nyaring. Sehingga burung jalak suren ini dijuluki sebagai burung jinak penjaga rumah (Faid, 2019).



Gambar 7. Lovebird (*Agapornis lilianae*)

Lovebird (*Agapornis lilianae*) juga merupakan burung yang peminatnya cukup tinggi dan termasuk burung populer karena mempunyai warna bulu yang indah dan bervariasi. Burung ini banyak digemari dan dipelihara karena warna bulunya serta mempunyai kemampuan dalam membentuk ikatan kuat dengan pasangannya. Selain itu burung lovebird ini juga kerap kali dikonteskan dalam kontes kecantikan burung. Burung lovebird juga memiliki suara yang bisa ngekek panjang hingga dapat menjadi andalan dalam perlombaan. Oleh karena itu, tak jarang orang memelihara burung ini untuk hiasan karena keindahan bulunya, dinikmati suaranya, memiliki bentuk yang imut serta memiliki tingkah laku yang menggemaskan (Munawir, 2019).

Maraknya hobi serta kontes-kontes burung di kota-kota besar memberikan dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif yaitu perkembangan bisnis burung yang menguntungkan serta berkembangnya kegiatan dalam penangkaran burung oleh masyarakat, berkembangnya perdagangan burung serta sangkar-sangkar burung pada pasar-pasar besar,

berkembangnya keanekaragaman pana burung vitamin serta obat-obatan burung. Perkembangan-perkembangan tersebutlah yang memberikan banyak keuntungan bagi banyak pihak salah satunya yaitu para pedagang atau pebisnis burung. Selain itu, maraknya pemeliharaan burung serta kontes burung menjadikan kegiatan penangkaran burung di Indonesia juga meningkat. Misalnya, jenis burung baik impor maupun lokal seperti kenari, parkit, lovebird, murai batu, murai, anis merah, ciblek, cucak hijau, dan cucak jenggot telah berhasil dilakukan penangkaran atau ditangkar oleh para komunitas kicau mania di Indonesia. Selain memiliki kauntungan dalam bidang ekonomi, maraknya pemeliharaan burung dan kontes burung juga memiliki dampak negatif yaitu mamucu tingginya perburuan liar di berbagai daerah pelosok desa karena memiliki harga yang relatif mahal apabila diperdagangkan di kota-kota besar serta memiliki minat tinggi terutama burung yang biasanya dikonteskan (Aprilia, 2015; Iskandar, 2014).

KESIMPULAN

Diketahui jenis burung yang diperdagangkan di pasar hobi sedikitnya 43 jenis burung yang tergolong ke dalam 17 Familia. Sementara burung yang memiliki harga paling tinggi yaitu spesies jalak bali dan murai batu karena termasuk burung langka dan juga termasuk burung endemik. Terdapat 13 jenis burung yang dilindungi, di antaranya dua jenis burung dilindungi menurut PLKH Republik Indonesia, dua jenis burung menurut CITES Appendix II dan satu jenis Appendix I, serta lima jenis dikategori IUCN; satu jenis berstatus VU, tiga jenis berstatus EN, dan satu jenis berstatus CR. Mayoritas burung yang diperdagangkan masih tergolong LC. Burung yang diperdagangkan mayoritas diminati karena kicauannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, I. N., Dewantara, I., Anwari, M. S., Kehutanan, F., & Tanjungpura, U. (2022). Studi Perdagangan Spesies Avifauna di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*, 1(3), 964–978.
- Ahmad, A. A. (2017). Perencanaan kawasan "Pasar Hobi" di Makassar. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/9065%0Ahttp://repositori.uin-alauddin.ac.id/9065/1/ABD_AHMAD.pdf
- Annisa, A., Iswandar, D., Darmawan, A., & Fitriana, Y. R. (2023). Analisis Keanekaragaman Jenis Dan Status Konservasi Burung Pada Agroforestri Berbasis Kopi. *Jurnal Hutan Tropis*, 11(3), 355. <https://doi.org/10.20527/jht.v11i3.17630>
- Aprilia, E. (2015). Gangguan Aktivitas Manusia Terhadap Struktur Komunitas Burung di Daerah Rencana Proyek Pembangunan PLTA Cisokan, Jawa Barat. Universitas Pajajaran.
- Ardhana, I. P. G., & Rukmana, N. (2017). Keberadaan Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi* Stresemann 1912) di Taman Nasional Bali Barat. *Simbiosis*, 1, 1. <https://doi.org/10.24843/jsimbiosis.2017.v05.i01.p01>
- Arini, D., Dwi, I., & Kinho, J. (2014). Birds Diversity in Tayawi's Watersheed Area Aketajawe-Lolobata National Park. *Jurnal Wasian*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.20886/jwas.v1i1.852>
- Atmoko, T., Mohamad, A. R., & Mukhlisi, M. (2023). Cica Daun, Burung Kicau yang Semakin Sepi Nyanyiannya di Alam. Mengenal Lebih Dekat Satwa Langka Indonesia Dan Memahami Pelestariannya, November. <https://doi.org/10.55981/brin.602.c630>
- Damara, K. A., Harianto, S. P., Iswandar, D., & Setiawan, A. (2022). Status Perlindungan Burung Yang Diperdagangkan Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Belantara*, 5(2), 219–231. <https://doi.org/10.29303/jbl.v5i2.896>
- Dimitra, A., Imam, M., Kusnoto, K., Djoko, L., Dyah, K., & Budi, S. (2013). Studi Perilaku Pasangan Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) pada Kandang Breeding di Kebun Binatang Surabaya. *Jurnal Veterinaria Medika*, 6(1), 61–67.
- Faid. (2019). Analisis Jaringan Perdagangan Budidaya Burung Jalak Suren di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotess, Kabupaten Klaten. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Farhan, F. (2017). Sistem Pakar Diagnosis Penyakit pada Burung Kenari Yorkshire Menggunakan Metode Certainty Factor Berbasis Website. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 1(2), 148–154.
- Febrina, R., & Faizah, U. (2022). Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung di Kawasan Mangrove Bee Jay Bakau Resort (BJBR) Kota Probolinggo. *Sains Dan Matematika*, 7(1), 1–7.
- Hasyimuddin, S. S., Sijid, S.A., Masriany, S. S., Zulkarnain, S. S., & Amrullah, S.H. (2021). *Fauna Taman Hutan Raya Abdul Latief*. Alauddin University Press.
- Iskandar, J. (2014). Dilema antara Hobi dan Bisnis Perdagangan Burung serta Konservasi Burung. *Chimica et Natura Acta*, 2(3), 180–185. <https://doi.org/10.24198/cna.v2.n3.9165>
- Juhardiansyah, J., Erianto, H., & Idham, H. M. (2019). Studi Jenis Burung yang Diperdagangkan di Kota Ketapang. 7(1), 237–247.
- Kamal, S., Agustina, E., & Rahmi, Z. (2017). Spesies Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.22373/biotik.v4i1.1067>
- Kurniawan, A. O. A. W. (2017). *TA : Pembuatan Film Animasi Pendek 3D Bergener Musikal Tentang Jalak Bali Guna Pelestarian Alam Terhadap Remaja*. 51016. <https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/2554/>
- Kurniawan, J., Prayogo, H., & Herawatiningsih, R. (2019). Keanekaragaman Jenis Burung Diurnal Di Desa Bukit Batu Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(3), 1017–1025. <https://doi.org/10.26418/jhl.v7i3.35902>
- Leksono, S. M., Marianingsih, P., & Nestiadi, A. (2023). Study of Fauna Diversity in Ujung Kulon National Park Banten Indonesia. *Indonesian Journal of Biology Education*, 6(1), 1-8. of ..., 6(1), 1–8. <https://journal.untidar.ac.id/index.php/ijobe/article/view/497%0Ahttps://journal.untidar.ac.id/index.php/ijobe/article/download/497/203>
- Mulyadi, A., & Dede, M. (2020). Perdagangan Burung di Kota Bandung (Antara Ekonomi, Keanekaragaman Hayati, dan Konservasi). *Jurnal Geografi Gea*, 20(2), 105–112. <https://doi.org/10.17509/gea.v20i2.28828>
- Mulyana, T., Erianto, H., Kartikawati, S. M. (2019). Status Perlindungan Burung Liar yang Diperdagangkan di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(3), 1412–1423.
- Munawir. (2019). Manajemen Bisnis dan Pemasaran Budidaya Burung “Lovebird” di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 15–24.
- Murdhiono, W. R., Damayanti, S., & Ayunia, N. L. K. S. (2019). Meditasi dengan Suara Alam dapat Menurunkan Stres pada Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 145. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.143-152>
- Mutaqqin, S. R. (2021). Scotch Fancy Pengalaman Empiris dalam Memelihara Burung Kenari sebagai Ide Penciptaan Komposisi. *Institus Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Mutiara, D., Rizal, S., & Royan, M. (2020). Jenis-Jenis Burung yang Diperjual-Belikan di Pasar Burung Palembang Sumatera Selatan. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 17(1), 23. <https://doi.org/10.31851/sainmatika.v17i1.3643>
- Nurrofik, A., Arifianto, A., Aninnas, A., Suparno, K., Kurnianto, A. S., Septiadi, L., & Kurniawan, N. (2023). Preliminary Observation on Nesting Ecology of Endangered Brown-Cheeked Bulbul (*Alphoixus Bres*) in Jatimulyo Agroforestry. *Treubia*, 50(1), 39–44. <https://doi.org/10.14203/treubia.v50i1.4560>
- Prakosa, B. H., & Kurniawan, N. (2015). Studi Burung-Burung Yang Diperdagangkan Di Pasar Burung Splendid Kota Malang. *Biotropika*, 3(1), 7–11.
- Pratiwi, A. F. (2016). Keanekaragaman Jenis Burung di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, Bandung. *Universitas Pendidikan Indonesia*.

- Rahma, A., Iwan, S., Dindin, M. H., & Doni, C. G. (2022). Penerapan Pasal 21 Ayat (2) Huruf a Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 terhadap Pelaku Kontes Burung Cucak Hijau / Cica-Daun Besar (*Chloropsis Sonnerati*) (Studi Kasus Di Desa Nasol Kabupaten Ciamis). Pustaka Galuh Justisi, 1(2).
- Riefani, M. K., Nooraida, N., & Luhur, P. C. (2016). Burung Paruh Bengkok yang Diperdagangkan di Pasar Ahad Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah 2016 Jilid 1 Potensi, Peluang, Dan Tantangan Pengelolaan*, 3, 880–883.
- Saefullah, A., Abdul, H. M., & Ani, M. (2015). Keanekaragaman Jenis Burung pada Berbagai Tipe Habitat beserta Gangguannya di Hutan Penelitian Dramaga, Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Media Konservasi*, 20(2), 117–124.
- Samrotul, Q. (2023). Study Etno-Ornitologi Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat di Pasar Ayam Pleder Kabupaten Cirebon Sebagai Bahan Ajar Biologi. Universitas Siliwangi.
- Sanjaya, A. L., Purwantoro, A., & Wahyuningsih, N. (2017). Katuranganing Kutut. *Ekspresi Seni*, 19(2), 174. <https://doi.org/10.26887/ekse.v19i2.149>
- Saputra, A. (2018). Keragaman Jenis Burung di Daerah Aliran Sungai (DAS) Pasui Desa Pasui Kabupaten Enrekang. Skripsi, 1–104.
- Setiawan, A., Syamsia, P. N., & Iswandar, D. (2022). Statuss Keterancaman dan Komposisi Burung yang Diperdagangkan di Jalur Tengah Lintas Sumatera Provinsi Lampung. *Gorontalo: Journal of Foresstry*, 5(1), 2614-204x.
- Syafina, N., Abdullah, A., Saputri, M., Safrida, A., & Syafrianti, D. (2020). Studi Etno-Ornitologi dan Identifikasi Kearifan Lokal Masyarakat dalam Konservasi Burung dan Habitatnya di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1–12.
- Syamsia, P. N. (2022). Analisis Burung yang Diperdagangkan di Bandar Jaya, Kabupaten Lampung Tengah. Universitas Lampung.
- Wiguna, S. A. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Burung Murai Batu di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Wirastika, P. I. P. (2013). Penggunaan Metode Molecular Sexing untuk Penentuan Jenis Kelamin Burung Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*). Universitas Atma Jaya Yogyakarta.